

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri yang semakin kompleks di era ekonomi modern membawa berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya tekanan terhadap keberlanjutan lingkungan. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan serta penggunaan energi fosil secara masif telah memperparah krisis ekologi, baik di tingkat global maupun nasional. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak serius seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan kerugian ekonomi yang signifikan. Di Indonesia, aktivitas industri dan energi yang tidak berkelanjutan turut berkontribusi terhadap meningkatnya emisi karbon dan penurunan kualitas lingkungan hidup (Kementerian ESDM, 2023). Oleh karena itu, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan energi menjadi tantangan penting dalam pembangunan nasional.

Sektor energi memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi tulang punggung dalam penyediaan energi untuk kegiatan industri, transportasi, dan rumah tangga, sehingga stabilitasnya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sektor energi juga memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan hidup karena sebelumnya diklasifikasikan sebagai bagian dari sektor pertambangan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor energi telah

berkembang menjadi sektor tersendiri yang berfokus pada penyediaan dan pengelolaan energi nasional, baik dari sumber fosil maupun energi terbarukan. Peran ganda sektor energi sebagai penggerak ekonomi sekaligus kontributor terhadap isu lingkungan menunjukkan bahwa sektor ini memiliki posisi strategis dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Minimnya penelitian yang secara spesifik menyoroti sektor energi Indonesia sebagai sektor yang berdiri mandiri menjadi dasar relevan untuk menjadikannya sebagai objek utama dalam penelitian ini.

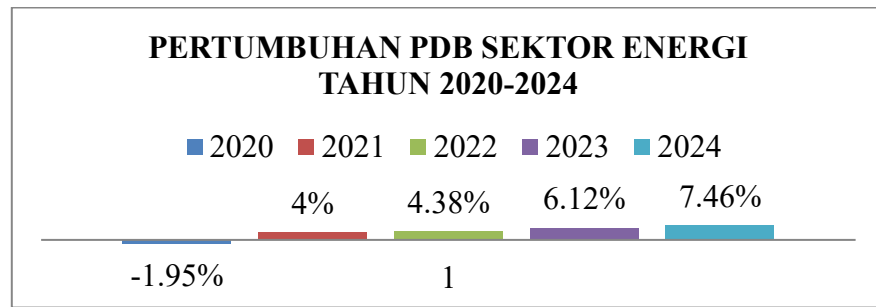
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sektor pertambangan dan penggalian yang mencakup subsektor energi seperti minyak, gas bumi, dan batu bara menyumbang sekitar 10,2% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024, meningkat dibandingkan 8,7% pada tahun 2020. Selain itu, kontribusi ekspor komoditas energi seperti batu bara dan minyak mentah masih mendominasi ekspor nonmigas Indonesia dengan nilai mencapai lebih dari USD 50 miliar pada tahun 2022 (Kementerian ESDM, 2023). Fakta tersebut menunjukkan bahwa sektor energi tidak hanya menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas fiskal dan neraca perdagangan nasional.

Sepanjang periode 2020–2024, sektor energi menghadapi dinamika yang signifikan. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan turunnya permintaan energi global hingga lebih dari 9% (*International Energy Agency, 2021*) dan mendorong harga minyak dunia ke bawah USD 40 per barel. Dampak ini turut dirasakan di Indonesia, di mana permintaan listrik menurun hampir 6% dan sejumlah perusahaan energi mengalami penurunan pendapatan serta profitabilitas (BPS, 2021). Namun, pada tahun 2022 hingga 2023, terjadi lonjakan harga komoditas energi akibat krisis energi global dan perang Rusia–Ukraina, yang menyebabkan harga batu bara mencapai lebih dari USD 400 per ton dan minyak mentah di atas USD 100 per barel (World Bank, 2023). Fluktuasi ini menciptakan ketidakstabilan pada kinerja keuangan perusahaan energi di satu sisi perusahaan memperoleh peningkatan pendapatan, namun di sisi lain menghadapi kenaikan beban operasional, ketergantungan pada utang, serta tekanan terhadap likuiditas.

Selain penurunan permintaan energi secara umum, subsektor ketenagalistrikan juga mengalami tekanan yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), konsumsi listrik nasional pada tahun 2020 menurun sekitar 6% dibandingkan tahun sebelumnya akibat berkurangnya aktivitas industri, bisnis, dan transportasi selama masa pembatasan sosial. Penurunan ini menyebabkan PLN (Perusahaan Listrik Negara) mencatatkan penurunan penjualan listrik dari sektor industri dan bisnis, meskipun terdapat sedikit peningkatan konsumsi dari sektor rumah tangga akibat kebijakan bekerja dan belajar dari rumah.

Namun, sejak tahun 2021 hingga 2024, permintaan listrik mulai menunjukkan pemulihan seiring meningkatnya kembali aktivitas ekonomi dan pembangunan infrastruktur. Total penjualan listrik PLN tumbuh dari 241,6 TWh pada 2021 menjadi 277,6 TWh pada 2023, atau naik sekitar 14,9% (PLN *Annual Report*, 2023). Pertumbuhan tersebut juga didorong oleh peningkatan kapasitas pembangkit nasional yang mencapai lebih dari 83 GW pada 2024, dengan kontribusi energi fosil masih mendominasi sekitar 85%, sementara porsi energi baru terbarukan (EBT) perlahan meningkat hingga 15% (Kementerian ESDM, 2024). Meskipun demikian, tantangan tetap muncul terkait biaya operasional pembangkitan, efisiensi distribusi, dan ketergantungan pada bahan bakar fosil. Kenaikan harga batu bara dan minyak dunia pada 2022 meningkatkan beban subsidi energi pemerintah, sekaligus menekan margin keuntungan perusahaan energi, termasuk PLN dan perusahaan swasta di sektor ketenagalistrikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fluktuasi global tidak hanya berdampak pada sektor hulu energi (pertambangan dan minyak), tetapi juga pada subsektor hilir seperti penyediaan listrik nasional.

Berikut merupakan pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada sektor energi di Indonesia pada periode 2020 – 2024.



Sumber: (BPS, 2024) Data diolah oleh Penulis, 2026

**Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan PDB Sektor Energi di
Indonesia Tahun 2020-2024**

Berdasarkan gambar 1.1 pertumbuhan PDB sektor energi Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat, yakni – 1,95% pada 2020, 4% pada 2021, 4,38% pada 2022, 6,12% pada 2023, dan 7,46% pada 2024. Data ini menggambarkan bahwa meskipun sektor energi sempat berkontraksi akibat pandemi, namun mampu pulih dan tumbuh positif seiring meningkatnya aktivitas industri dan ekspor komoditas energi pascapandemi.

Kinerja keuangan perusahaan sektor energi menjadi perhatian penting karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga profitabilitas di tengah volatilitas pasar global. Kinerja keuangan merupakan cerminan dari hasil aktivitas manajerial dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut (Harahap, 2021), kinerja keuangan menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba, menjaga likuiditas, dan mempertahankan stabilitas struktur modal. Melalui analisis kinerja keuangan, manajemen dapat menilai sejauh mana strategi yang diterapkan berhasil dalam meningkatkan nilai

perusahaan serta memberikan informasi penting bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan ekonomi (Kasmir, 2022).

Secara umum, kinerja keuangan menggambarkan beberapa aspek utama kondisi perusahaan, yaitu kemampuan menghasilkan laba (profitabilitas), kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas), kemampuan mengelola utang dan modal (solvabilitas), serta efisiensi penggunaan aset (aktivitas). Analisis terhadap rasio-rasio tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesehatan finansial dan daya saing perusahaan. Dalam konteks sektor energi, pengukuran kinerja keuangan menjadi semakin penting karena perusahaan di sektor ini cenderung padat modal, bergantung pada fluktuasi harga komoditas, serta memiliki struktur biaya dan risiko operasional yang tinggi. Oleh sebab itu, pemantauan dan evaluasi kinerja keuangan menjadi dasar penting dalam menentukan keberlanjutan dan daya tahan perusahaan terhadap perubahan kondisi ekonomi global.

Salah satu aspek utama dalam kinerja keuangan adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Kasmir (2022), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan modal yang digunakan. Secara umum, profitabilitas dapat diukur melalui beberapa rasio keuangan, di antaranya *Return on Assets*

(ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), dan *Return on Investment* (ROI).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2022), ROA mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya atau asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara produktif untuk menciptakan laba. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan rendahnya efektivitas penggunaan aset dan dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan modal kerja atau struktur keuangan perusahaan.

Berikut Tabel 1.1 *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

Tabel 1. 1 *Return on Assets* Perusahaan Sektor Energi periode 2020-2024

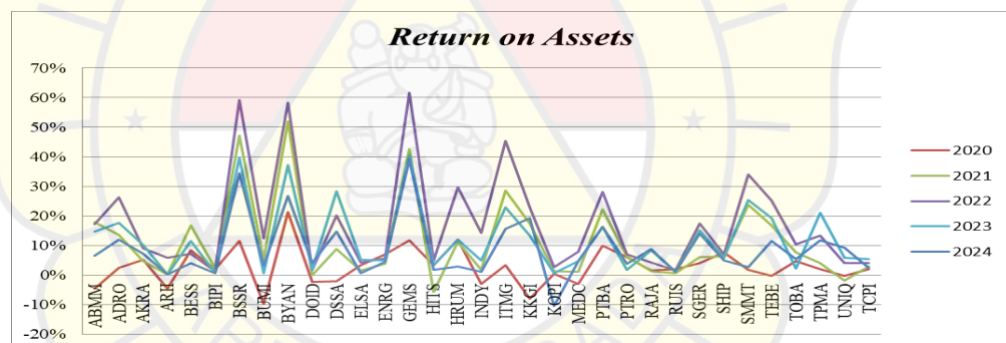
| <i>Return on Assest</i> | | | | | | | |
|-------------------------|-------------------------------------|------|------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | PT ABM Investama Tbk | ABMM | -5% | 18% | 17% | 15% | 7% |
| 2 | PT Adaro Energy Indonesia Tbk | ADRO | 2% | 14% | 26% | 18% | 12% |
| 3 | PT AKR Corporindo Tbk. | AKRA | 5% | 5% | 9% | 10% | 7% |
| 4 | PT Atlas Resources Tbk | ARII | -5% | 0% | 6% | 0% | 0% |
| 5 | PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. | BESS | 8% | 17% | 7% | 12% | 4% |

| <i>Return on Assest</i> | | | | | | | |
|-------------------------|--|------|------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 6 | PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. | BIPI | 2% | 2% | 1% | 1% | 1% |
| 7 | Baramulti Suksessarana Tbk | BSSR | 12% | 47% | 59% | 40% | 34% |
| 8 | PT Bumi Resources Tbk | BUMI | -10% | 5% | 12% | 1% | 3% |
| 9 | Bayan Resources Tbk | BYAN | 21% | 52% | 58% | 37% | 27% |
| 10 | Delta Dunia Makmur Tbk | DOID | -2% | 0% | 2% | 2% | 4% |
| 11 | Dian Swastatika Sentosa Tbk | DSSA | -2% | 9% | 20% | 28% | 15% |
| 12 | Elnusa Tbk | ELSA | 3% | 2% | 4% | 5% | 1% |
| 13 | Energi Mega Persada Tbk | ENRG | 7% | 4% | 6% | 5% | 5% |
| 14 | Golden Energy Mines Tbk | GEMS | 12% | 43% | 62% | 40% | 39% |
| 15 | Humpuss Intermoda Transportasi Tbk | HITS | 3% | -6% | 5% | 3% | 2% |
| 16 | PT Harum Energy Tbk | HRUM | 12% | 11% | 30% | 12% | 3% |
| 17 | PT Indika Energy Tbk | INDY | -3% | 2% | 14% | 5% | 1% |
| 18 | PT Indo Tambangraya Megah Tbk | ITMG | 3% | 29% | 45% | 23% | 16% |
| 19 | PT Resource Alam Indonesia Tbk | KKGI | -8% | 17% | 23% | 13% | 19% |
| 20 | PT Mitra Energi Persada Tbk | KOPI | 0% | 1% | 3% | 1% | -11% |
| 21 | PT Medco Energi Internasional Tbk | MEDC | -3% | 1% | 8% | 5% | 5% |
| 22 | Bukit Asam Tbk | PTBA | 10% | 22% | 28% | 16% | 16% |
| 23 | PT Petrosea Tbk | PTRO | 6% | 6% | 7% | 2% | 4% |
| 24 | PT Rukun Raharja Tbk | RAJA | 2% | 1% | 4% | 8% | 9% |
| 25 | Radiant Utama Interinsco Tbk | RUIS | 2% | 1% | 2% | 1% | 1% |
| 26 | PT Sumber Global Energy Tbk. | SGER | 4% | 6% | 18% | 15% | 14% |
| 27 | PT Sillo Maritime Perdana Tbk | SHIP | 8% | 6% | 7% | 6% | 5% |
| 28 | Golden Eagle Energy Tbk | SMMT | 2% | 24% | 34% | 25% | 3% |

| <i>Return on Assest</i> | | | | | | | |
|-------------------------|---------------------------|------|------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 29 | PT Dana Brata Luhur Tbk. | TEBE | 0% | 17% | 25% | 19% | 12% |
| 30 | PT TBS Energi Utama Tbk | TOBA | 5% | 8% | 10% | 2% | 5% |
| 31 | PT Trans Power Marine Tbk | TPMA | 2% | 4% | 13% | 21% | 12% |
| 32 | PT Ulima Nitra Tbk | UNIQ | 0% | -2% | 4% | 6% | 9% |
| 33 | PT Transcoal Pacific Tbk. | TCPI | 2% | 3% | 4% | 5% | 3% |

Sumber: (IDX,2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Berikut merupakan gambaran umum *Return on Assets* perusahaan sektor energi periode 2020 – 2024:



Sumber: (IDX,2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan *Return on Assets* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.2, kinerja profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, sejumlah perusahaan seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar –10%, PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar –5%, dan PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKEI) sebesar –8% mencatatkan ROA negatif akibat dampak

pandemi COVID-19 yang menekan permintaan energi dan aktivitas produksi. Memasuki tahun 2021, sektor energi mulai pulih seiring kenaikan harga batu bara dan minyak bumi, yang mendorong peningkatan ROA pada beberapa perusahaan, seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) yang meningkat dari 12% menjadi 47%, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dari 21% menjadi 52%, dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dari 3% menjadi 29%. Puncak profitabilitas terjadi pada tahun 2022, ketika harga komoditas energi melonjak tajam. Hal ini menyebabkan ROA tertinggi pada perusahaan seperti PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 62%, PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 59%, dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 58%. Namun, pada tahun 2023 hingga 2024, ROA mengalami penurunan kembali di hampir seluruh perusahaan akibat turunnya harga energi global, meningkatnya biaya operasional, serta tekanan dari kebijakan transisi energi. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) mencatat penurunan ROA dari 58% menjadi 27%, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) dari 62% menjadi 39%, dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dari 45% menjadi 16%. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan energi sangat sensitif terhadap faktor eksternal, seperti perubahan harga komoditas dan kondisi ekonomi global, serta faktor internal seperti efisiensi penggunaan aset, struktur modal, dan kebijakan likuiditas. Perusahaan dengan manajemen keuangan yang baik, seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) dan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS), mampu menjaga ROA tetap tinggi, sementara perusahaan dengan

beban utang besar cenderung mengalami penurunan profitabilitas yang lebih tajam.

Fluktuasi profitabilitas perusahaan sektor energi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga oleh keputusan manajemen dalam struktur modal, pengelolaan likuiditas, dan efisiensi aset. Permasalahan utama yang memengaruhi ROA adalah volatilitas harga energi global, ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasional dan investasi, serta perbedaan efektivitas penggunaan aset di antara perusahaan. Untuk menganalisis permasalahan ini, penelitian menggunakan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), yang menyatakan bahwa keputusan perusahaan mengenai struktur modal (DER), likuiditas (CR), dan efisiensi aset (TATO) menjadi sinyal bagi investor mengenai kinerja, stabilitas, dan risiko perusahaan. Struktur modal yang optimal, pengelolaan kas yang baik, dan efisiensi aset yang tinggi memberi sinyal positif tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sedangkan rasio yang ekstrem atau tidak stabil memberikan sinyal risiko negatif.

Menurut (Monika & Hartono, 2023) dan (Sesa et al., 2021) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Struktur modal yang terlalu tinggi cenderung menurunkan profitabilitas karena meningkatnya beban bunga, sementara struktur modal yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi ini relevan dengan sektor energi, di mana

kebutuhan modal untuk pembiayaan eksplorasi, infrastruktur, dan pembangkit energi sering kali mendorong perusahaan memiliki rasio DER yang tinggi, terutama pada masa pandemi 2020 dan periode penyesuaian ekonomi 2023–2024.

Berikut Tabel 1.2 Struktur Modal pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

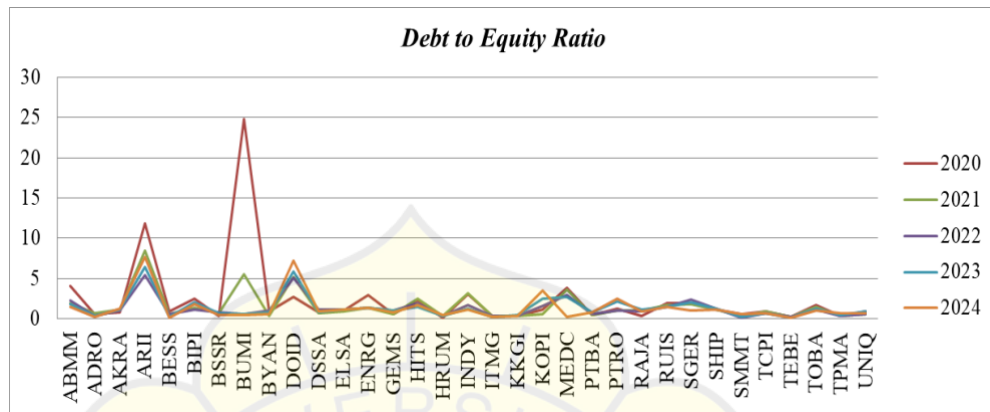
Tabel 1. 2 Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) Perusahaan Sektor Energi Periode 2020-2024

| <i>Debt to Equity Ratio</i> | | | | | | | |
|-----------------------------|--|------|-------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | PT ABM Investama Tbk | ABMM | 4,11 | 1,90 | 2,21 | 1,84 | 1,48 |
| 2 | PT Adaro Energy Indonesia Tbk | ADRO | 0,61 | 0,70 | 0,39 | 0,29 | 0,25 |
| 3 | PT AKR Corporindo Tbk. | AKRA | 0,77 | 1,08 | 1,07 | 1,15 | 1,26 |
| 4 | PT Atlas Resources Tbk | ARII | 11,79 | 8,45 | 5,39 | 6,43 | 7,69 |
| 5 | PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. | BESS | 0,96 | 0,55 | 0,57 | 0,20 | 0,11 |
| 6 | PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. | BIPI | 2,48 | 1,35 | 1,11 | 2,06 | 1,86 |
| 7 | Baramulti Suksessarana Tbk | BSSR | 0,38 | 0,72 | 0,84 | 0,68 | 0,45 |
| 8 | PT Bumi Resources Tbk | BUMI | 24,85 | 5,53 | 0,59 | 0,51 | 0,47 |
| 9 | Bayan Resources Tbk | BYAN | 0,88 | 0,31 | 0,98 | 0,74 | 0,52 |
| 10 | Delta Dunia Makmur Tbk | DOID | 2,69 | 5,16 | 5,13 | 5,88 | 7,20 |
| 11 | Dian Swastatika Sentosa Tbk | DSSA | 0,83 | 0,72 | 1,12 | 0,78 | 0,90 |
| 12 | Elnusa Tbk | ELSA | 1,02 | 0,91 | 1,15 | 1,17 | 1,17 |
| 13 | Energi Mega Persada Tbk | ENRG | 2,98 | 1,37 | 1,32 | 1,34 | 1,41 |
| 14 | Golden Energy Mines Tbk | GEMS | 0,57 | 0,62 | 1,02 | 0,98 | 0,79 |
| 15 | Humpuss Intermoda Transportasi Tbk | HITS | 2,28 | 2,52 | 1,88 | 1,52 | 1,71 |

| <i>Debt to Equity Ratio</i> | | | | | | | |
|-----------------------------|-----------------------------------|------|------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 16 | PT Harum Energy Tbk | HRUM | 0,10 | 0,34 | 0,29 | 0,39 | 0,44 |
| 17 | PT Indika Energy Tbk | INDY | 3,03 | 3,18 | 1,68 | 1,26 | 1,19 |
| 18 | PT Indo Tambangraya Megah Tbk | ITMG | 0,37 | 0,39 | 0,35 | 0,22 | 0,24 |
| 19 | PT Resource Alam Indonesia Tbk | KKGI | 0,29 | 0,34 | 0,38 | 0,44 | 0,30 |
| 20 | PT Mitra Energi Persada Tbk | KOPI | 1,12 | 0,55 | 1,63 | 2,44 | 3,52 |
| 21 | PT Medco Energi Internasional Tbk | MEDC | 3,86 | 3,62 | 2,97 | 2,68 | 0,24 |
| 22 | Bukit Asam Tbk | PTBA | 0,42 | 0,49 | 0,57 | 0,80 | 0,85 |
| 23 | PT Petrosea Tbk | PTRO | 1,29 | 1,05 | 1,00 | 2,09 | 2,47 |
| 24 | PT Rukun Raharja Tbk | RAJA | 0,35 | 0,96 | 0,96 | 1,13 | 0,93 |
| 25 | Radiant Utama Interinsco Tbk | RUIS | 1,95 | 1,66 | 1,42 | 1,44 | 1,52 |
| 26 | PT Sumber Global Energy Tbk. | SGER | 1,91 | 1,85 | 2,33 | 2,05 | 1,07 |
| 27 | PT Silo Maritime Perdana Tbk | SHIP | 1,18 | 1,16 | 1,20 | 1,21 | 1,18 |
| 28 | Golden Eagle Energy Tbk | SMMT | 0,56 | 0,29 | 0,16 | 0,26 | 0,52 |
| 29 | PT Dana Brata Luhur Tbk. | TEBE | 0,27 | 0,22 | 0,24 | 0,06 | 0,06 |
| 30 | PT TBS Energi Utama Tbk | TOBA | 1,65 | 1,42 | 1,12 | 1,24 | 1,05 |
| 31 | PT Trans Power Marine Tbk | TPMA | 0,35 | 0,29 | 0,32 | 0,49 | 0,66 |
| 32 | PT Ulima Nitra Tbk | UNIQ | 0,96 | 0,53 | 0,62 | 0,86 | 0,64 |
| 33 | PT Transcoal Pacific Tbk. | TCPI | 0,92 | 0,85 | 0,72 | 0,67 | 0,72 |

Sumber: (IDX,2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Berikut merupakan gambaran umum Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) perusahaan sektor energi periode 2020 – 2024:



Sumber: (IDX, 2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.3, struktur modal perusahaan sektor energi di Indonesia yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan variasi yang cukup besar sepanjang periode 2020–2024. Pada tahun 2020, beberapa perusahaan seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 24,85, PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 11,79, dan PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) sebesar 5,16 mencatatkan DER tinggi akibat tekanan pandemi COVID-19, yang memaksa perusahaan mengandalkan pembiayaan eksternal untuk menjaga likuiditas dan operasi. Memasuki tahun 2021, beberapa perusahaan seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 5,53, PT ABM Investama Tbk (ABMM) sebesar 1,90, dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 0,37 mulai menurunkan DER seiring perbaikan kondisi ekonomi serta pelunasan sebagian utang. Meski demikian, beberapa perusahaan seperti PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) sebesar 5,16 justru

mengalami peningkatan akibat ekspansi berbasis utang. Tahun 2022 menunjukkan stabilisasi DER di sebagian besar perusahaan. Beberapa perusahaan seperti PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 0,59, PT ABM Investama Tbk (ABMM) sebesar 2,21, dan PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) sebesar 1,11 berhasil menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas. Namun, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) sebesar 5,13 dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 5,39 tetap berada pada tingkat DER yang tinggi karena strategi *leverage* yang agresif. Pada tahun 2023–2024, tren penurunan DER semakin jelas. Beberapa perusahaan seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) yang berada pada kisaran 0,25–0,29, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada 0,22–0,24, serta PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada 0,42–0,85, mencatat DER rendah yang menunjukkan struktur modal lebih aman dan efisien. Sebaliknya, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) dengan DER 5,88–7,20 dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) dengan 6,43–7,69 masih mencatatkan DER tinggi namun relatif terkendali. Fluktuasi DER tersebut menunjukkan bahwa strategi pendanaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti pandemi dan perubahan harga energi global, serta keputusan internal terkait penggunaan utang, efisiensi modal, dan penguatan struktur ekuitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian (Shodiq et al., 2024), menemukan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, menandakan bahwa tingginya proporsi utang

menekan profitabilitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Damo & Amali, 2025) yang juga menunjukkan hubungan negatif DER terhadap ROA. Sementara itu, penelitian (Jamal & Manjaleni, 2024), (Dopierala et al., 2022), dan (Chudy-Laskowska & Rokita, 2024) mendukung pemahaman bahwa struktur modal berperan penting dalam kinerja keuangan, baik melalui pengaruh langsung DER maupun interaksi dengan likuiditas dan aktivitas perusahaan.

Dengan demikian, DER menjadi variabel kunci yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, sekaligus menjadi fokus utama penelitian ini untuk menilai pengaruh struktur modal terhadap ROA perusahaan sektor energi Indonesia.

Setelah menganalisis struktur permodalan melalui *Debt to Equity Ratio* (DER), langkah selanjutnya adalah menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui indikator likuiditas. Tingginya utang pada beberapa perusahaan energi dapat menekan kas dan aset lancar, terutama ketika pendapatan menurun akibat fluktuasi harga energi global. Salah satu ukuran likuiditas yang umum digunakan adalah *Current Ratio* (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar (Kasmir, 2022). Penelitian ini menggunakan CR sebagai indikator likuiditas untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai CR, semakin baik kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek, meskipun nilai yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan aset tidak dimanfaatkan secara efisien (Hery, 2023).

Dalam sektor energi, likuiditas menjadi faktor strategis karena operasional memerlukan modal kerja besar untuk eksplorasi, bahan bakar, dan perawatan fasilitas produksi (Sari & Lestari, 2024). Oleh karena itu, analisis CR dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang keseimbangan pengelolaan aset lancar, kewajiban jangka pendek, dan kemampuan perusahaan menjaga kelangsungan operasional di tengah dinamika ekonomi global.

Berikut Tabel 1.3 Likuiditas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

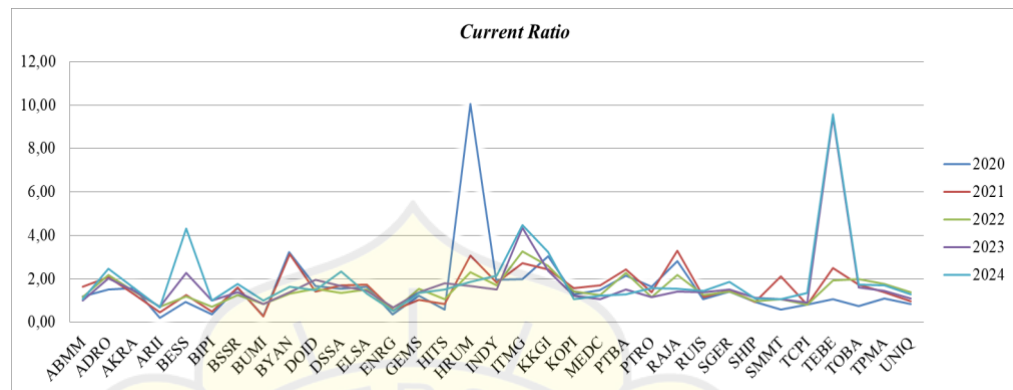
Tabel 1. 3 Likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan sektor energi periode 2020-2024

| <i>Current Ratio</i> | | | | | | | |
|----------------------|--|------|------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | PT ABM Investama Tbk | ABMM | 1,20 | 1,65 | 1,15 | 0,99 | 1,07 |
| 2 | PT Adaro Energy Indonesia Tbk | ADRO | 1,51 | 2,08 | 2,17 | 2,01 | 2,48 |
| 3 | PT AKR Corporindo Tbk. | AKRA | 1,58 | 1,29 | 1,40 | 1,45 | 1,56 |
| 4 | PT Atlas Resources Tbk | ARII | 0,21 | 0,44 | 0,73 | 0,70 | 0,69 |
| 5 | PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. | BESS | 0,95 | 1,24 | 1,18 | 2,27 | 4,33 |
| 6 | PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. | BIPI | 0,38 | 0,48 | 0,72 | 1,00 | 1,01 |
| 7 | Baramulti Suksessarana Tbk | BSSR | 1,58 | 1,60 | 1,25 | 1,38 | 1,75 |
| 8 | PT Bumi Resources Tbk | BUMI | 0,31 | 0,27 | 0,84 | 0,83 | 1,01 |
| 9 | Bayan Resources Tbk | BYAN | 3,25 | 3,13 | 1,31 | 1,37 | 1,64 |
| 10 | Delta Dunia Makmur Tbk | DOID | 1,67 | 1,42 | 1,55 | 1,94 | 1,48 |
| 11 | Dian Swastatika Sentosa Tbk | DSSA | 1,55 | 1,70 | 1,36 | 1,67 | 2,33 |

| <i>Current Ratio</i> | | | | | | | |
|----------------------|------------------------------------|------|-------|------|------|------|------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 12 | Elnusa Tbk | ELSA | 1,64 | 1,74 | 1,50 | 1,44 | 1,31 |
| 13 | Energi Mega Persada Tbk | ENRG | 0,37 | 0,55 | 0,53 | 0,67 | 0,52 |
| 14 | Golden Energy Mines Tbk | GEMS | 1,23 | 1,02 | 1,53 | 1,37 | 1,35 |
| 15 | Humpuss Intermoda Transportasi Tbk | HITS | 0,58 | 0,83 | 1,07 | 1,81 | 1,50 |
| 16 | PT Harum Energy Tbk | HRUM | 10,07 | 3,07 | 2,30 | 1,68 | 1,87 |
| 17 | PT Indika Energy Tbk | INDY | 1,97 | 1,84 | 1,70 | 1,51 | 2,15 |
| 18 | PT Indo Tambangraya Megah Tbk | ITMG | 1,98 | 2,71 | 3,26 | 4,35 | 4,48 |
| 19 | PT Resource Alam Indonesia Tbk | KKGI | 3,05 | 2,42 | 2,58 | 2,38 | 3,24 |
| 20 | PT Mitra Energi Persada Tbk | KOPI | 1,27 | 1,57 | 1,42 | 1,23 | 1,06 |
| 21 | PT Medco Energi Internasional Tbk | MEDC | 1,47 | 1,69 | 1,27 | 1,07 | 1,21 |
| 22 | Bukit Asam Tbk | PTBA | 2,16 | 2,43 | 2,28 | 1,52 | 1,27 |
| 23 | PT Petrosea Tbk | PTRO | 1,64 | 1,38 | 1,16 | 1,16 | 1,56 |
| 24 | PT Rukun Raharja Tbk | RAJA | 2,82 | 3,30 | 2,17 | 1,43 | 1,55 |
| 25 | Radiant Utama Interinsco Tbk | RUIS | 1,07 | 1,15 | 1,26 | 1,38 | 1,46 |
| 26 | PT Sumber Global Energy Tbk. | SGER | 1,43 | 1,47 | 1,41 | 1,50 | 1,85 |
| 27 | PT Sillo Maritime Perdana Tbk | SHIP | 0,95 | 0,93 | 0,97 | 1,14 | 1,11 |
| 28 | Golden Eagle Energy Tbk | SMMT | 0,58 | 2,13 | 1,07 | 1,08 | 1,08 |
| 29 | PT Dana Brata Luhur Tbk. | TEBE | 1,05 | 2,51 | 1,93 | 9,45 | 9,58 |
| 30 | PT TBS Energi Utama Tbk | TOBA | 0,73 | 1,74 | 1,98 | 1,60 | 1,74 |
| 31 | PT Trans Power Marine Tbk | TPMA | 1,09 | 1,37 | 1,77 | 1,44 | 1,69 |
| 32 | PT Ulima Nitra Tbk | UNIQ | 0,86 | 0,97 | 1,37 | 1,11 | 1,29 |
| 33 | PT Transcoal Pacific Tbk. | TCPI | 0,82 | 0,80 | 0,82 | 0,90 | 1,35 |

Sumber: (IDX,2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Berikut merupakan gambaran umum Likuiditas (*Current Ratio*) perusahaan sektor energi periode 2020 – 2024:



Sumber: (IDX, 2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Gambar 1. 4 Grafik *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.4, likuiditas perusahaan sektor energi di Indonesia yang diukur melalui *Current Ratio* (CR) menunjukkan fluktuasi yang cukup dinamis sepanjang periode 2020–2024, namun secara umum memperlihatkan tren peningkatan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada tahun 2020, beberapa perusahaan seperti PT Harum Energy Tbk (HRUM) sebesar 10,07, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 0,31, PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) sebesar 0,38, dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 0,21 mencatatkan CR yang sangat bervariasi akibat tekanan pandemi COVID-19, yang memaksa perusahaan mengelola kas dan aset lancar secara ketat. Memasuki tahun 2021, beberapa perusahaan seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 2,71, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sebesar 2,08, dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) sebesar 3,07 menunjukkan peningkatan CR seiring membaiknya kondisi ekonomi. Meski demikian, beberapa perusahaan seperti PT Bumi

Resources Tbk (BUMI) sebesar 0,27 dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 0,44 masih berada pada tingkat likuiditas rendah. Pada tahun 2022, likuiditas semakin membaik di sebagian besar perusahaan. Beberapa di antaranya, seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 3,26, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 2,28, dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) sebesar 2,17, berhasil menjaga CR pada tingkat sehat. Sementara itu, PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) sebesar 1,55 dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 0,73 masih berada pada tingkat moderat, mencerminkan perbedaan efisiensi pengelolaan kas antar perusahaan. Pada tahun 2023–2024, tren peningkatan CR semakin terlihat. Beberapa perusahaan seperti PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) berada pada kisaran 4,35–4,48, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) pada 2,01–2,48, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada 1,52–0,85, dan PT Harum Energy Tbk (HRUM) sebesar 1,87 menunjukkan likuiditas yang stabil dan terkendali. Sementara itu, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 0,83–1,01 dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 0,70–0,73 masih berada pada tingkat likuiditas relatif rendah, namun kondisi tersebut tidak mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Fluktuasi CR tersebut menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti pandemi dan perubahan harga energi global, serta keputusan internal terkait pengelolaan kas dan aset lancar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor energi

menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian (Shodiq et al., 2024) yang paling relevan menemukan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA meskipun variabel ini penting dalam menilai likuiditas perusahaan. Hasil ini didukung sebagian oleh (Jamal & Manjaleni, 2024) dan (Dopierała et al., 2022), yang menekankan peran likuiditas dalam menjaga stabilitas keuangan, meskipun dampaknya terhadap profitabilitas bervariasi tergantung kondisi internal dan eksternal perusahaan. Penelitian tambahan dari Chudy-Laskowska & Rokita (2024) menegaskan bahwa pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek menjadi faktor kunci dalam efektivitas likuiditas, meskipun pengaruh langsungnya terhadap ROA tidak selalu signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas untuk menganalisis pengaruhnya terhadap ROA, sekaligus melihat bagaimana pengelolaan modal kerja perusahaan sektor energi di Indonesia memengaruhi profitabilitas.

Setelah membahas struktur modal dan likuiditas, langkah selanjutnya adalah menilai efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui rasio aktivitas, yaitu *Total Asset Turnover* (TATO). Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan bersih terhadap total aset, sehingga semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan pendapatan. Menurut Kasmir (2022), TATO yang tinggi menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan

aset yang baik, sementara rasio yang rendah mencerminkan adanya aset menganggur atau kurang dimanfaatkan dalam operasional.

Berikut Tabel 1.4 *Total Asset Turnover* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024:

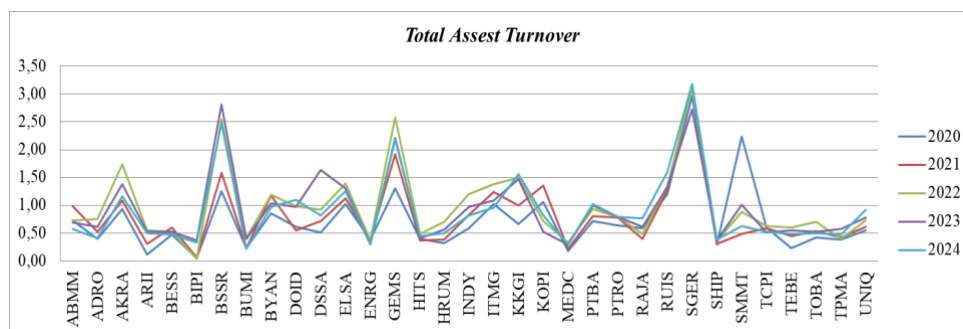
Tabel 1. 4 *Total Asset Turnover* pada Perusahaan Sektor Energi Periode 2020-2024

| TOTAL ASSET TURNOVER | | | | | | | |
|-----------------------------|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 1 | PT ABM Investama Tbk | ABMM | 0,73 | 0,99 | 0,73 | 0,69 | 0,57 |
| 2 | PT Adaro Energy Indonesia Tbk | ADRO | 0,40 | 0,53 | 0,75 | 0,62 | 0,41 |
| 3 | PT AKR Corporindo Tbk. | AKRA | 0,94 | 1,08 | 1,74 | 1,38 | 1,16 |
| 4 | PT Atlas Resources Tbk | ARII | 0,12 | 0,31 | 0,55 | 0,53 | 0,51 |
| 5 | PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk. | BESS | 0,48 | 0,61 | 0,53 | 0,53 | 0,48 |
| 6 | PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. | BIPI | 0,06 | 0,07 | 0,04 | 0,37 | 0,33 |
| 7 | Baramulti Suksessarana Tbk | BSSR | 1,26 | 1,59 | 2,54 | 2,80 | 2,47 |
| 8 | PT Bumi Resources Tbk | BUMI | 0,23 | 0,24 | 0,41 | 0,40 | 0,22 |
| 9 | Bayan Resources Tbk | BYAN | 0,86 | 1,17 | 1,19 | 1,04 | 0,98 |
| 10 | Delta Dunia Makmur Tbk | DOID | 0,62 | 0,56 | 0,99 | 0,98 | 1,11 |
| 11 | Dian Swastatika Sentosa Tbk | DSSA | 0,52 | 0,72 | 0,93 | 1,64 | 0,82 |
| 12 | Elnusa Tbk | ELSA | 1,02 | 1,12 | 1,39 | 1,31 | 1,26 |
| 13 | Energi Mega Persada Tbk | ENRG | 0,38 | 0,38 | 0,38 | 0,31 | 0,30 |
| 14 | Golden Energy Mines Tbk | GEMS | 1,30 | 1,91 | 2,59 | 2,21 | 2,18 |
| 15 | Humpuss Intermoda Transportasi Tbk | HITS | 0,40 | 0,38 | 0,49 | 0,41 | 0,46 |
| 16 | PT Harum Energy Tbk | HRUM | 0,32 | 0,38 | 0,71 | 0,57 | 0,50 |

| TOTAL ASSET TURNOVER | | | | | | | |
|-----------------------------|-----------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| No. | Perusahaan | Kode | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
| 17 | PT Indika Energy Tbk | INDY | 0,59 | 0,83 | 1,21 | 0,97 | 0,83 |
| 18 | PT Indo Tambangraya Megah Tbk | ITMG | 1,02 | 1,25 | 1,38 | 1,09 | 0,96 |
| 19 | PT Resource Alam Indonesia Tbk | KKGI | 0,66 | 1,00 | 1,50 | 1,47 | 1,56 |
| 20 | PT Mitra Energi Persada Tbk | KOPI | 1,07 | 1,35 | 0,72 | 0,52 | 0,82 |
| 21 | PT Medco Energi Internasional Tbk | MEDC | 0,19 | 0,22 | 0,33 | 0,30 | 0,30 |
| 22 | Bukit Asam Tbk | PTBA | 0,72 | 0,81 | 0,94 | 0,99 | 1,02 |
| 23 | PT Petrosea Tbk | PTRO | 0,64 | 0,78 | 0,80 | 0,79 | 0,80 |
| 24 | PT Rukun Raharja Tbk | RAJA | 0,59 | 0,40 | 0,49 | 0,62 | 0,77 |
| 25 | Radiant Utama Interinsco Tbk | RUIS | 1,20 | 1,27 | 1,35 | 1,33 | 1,60 |
| 26 | PT Sumber Global Energy Tbk. | SGER | 2,97 | 3,17 | 3,10 | 2,72 | 3,18 |
| 27 | PT Sillo Maritime Perdana Tbk | SHIP | 0,29 | 0,31 | 0,36 | 0,38 | 0,38 |
| 28 | Golden Eagle Energy Tbk | SMMT | 2,24 | 0,48 | 0,89 | 1,01 | 0,64 |
| 29 | PT Dana Brata Luhur Tbk. | TEBE | 0,24 | 0,45 | 0,60 | 0,55 | 0,49 |
| 30 | PT TBS Energi Utama Tbk | TOBA | 0,43 | 0,54 | 0,71 | 0,53 | 0,50 |
| 31 | PT Trans Power Marine Tbk | TPMA | 0,38 | 0,42 | 0,40 | 0,58 | 0,48 |
| 32 | PT Ulima Nitra Tbk | UNIQ | 0,55 | 0,62 | 0,73 | 0,79 | 0,92 |
| 33 | PT Transcoal Pacific Tbk. | TCPI | 0,61 | 0,59 | 0,63 | 0,52 | 0,52 |

Sumber: (IDX, 2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Berikut gambaran umum *Total Asset Turnover* perusahaan sektor energi periode 2020 – 2024:



Sumber: (IDX, 2025) Data diolah oleh Penulis, 2026

Gambar 1.5 Grafik TATO pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI 2020-2024

Berdasarkan gambar 1.5 *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset mengalami fluktuasi setiap tahun. Pada tahun 2020, beberapa perusahaan seperti PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 0,12, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 0,23, dan PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) sebesar 0,19 mencatatkan TATO rendah akibat pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas produksi dan penjualan. Sementara itu, beberapa perusahaan seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 1,26, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 1,30, dan PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) sebesar 2,97 tetap menunjukkan efisiensi aset yang tinggi. Pada tahun 2021–2022, terjadi peningkatan TATO pada sebagian besar perusahaan seiring pulihnya permintaan energi dan kenaikan harga komoditas. Beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan signifikan antara lain PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 2,54, PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 2,59, dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) sebesar 1,17. Memasuki tahun 2023, rata-rata

TATO perusahaan menurun menjadi sekitar 0,80–0,90 kali akibat penurunan harga energi global serta restrukturisasi investasi di banyak perusahaan. Meski demikian, perusahaan besar seperti PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 2,21 dan PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 2,80 tetap mampu mempertahankan efisiensi aset pada tingkat tinggi. Pada tahun 2024, TATO mulai menunjukkan stabilisasi. Beberapa perusahaan seperti PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) sebesar 3,18, PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 2,47, dan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 2,18 masih mempertahankan kinerja efisiensi yang kuat. Di sisi lain, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) sebesar 0,22, PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) sebesar 0,30, dan PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebesar 0,51 masih mencatatkan tingkat efisiensi aset yang relatif rendah. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset secara efisien sangat menentukan kemampuan menghasilkan penjualan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor energi. Menurut Shodiq et al., (2024) menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan aset (TATO) berdampak positif terhadap ROA, menandakan bahwa aset yang dimanfaatkan secara optimal mampu mendorong profitabilitas perusahaan. Hasil ini didukung oleh Dopierala et al., (2022) yang menemukan hubungan positif antara TATO dan ROA/ROE pada

perusahaan energi terbarukan, serta Tekin (2022) yang menegaskan bahwa manajemen aset yang efektif meningkatkan kinerja keuangan sektor energi. Sementara itu, penelitian (Chudy-Laskowska & Rokita, 2024) dan (Jamal & Manjaleni, 2024) juga menguatkan pentingnya efisiensi aset untuk mendukung pertumbuhan laba dan stabilitas operasional.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai indikator rasio aktivitas untuk menilai pengaruh efisiensi penggunaan aset terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor energi di Indonesia. Penggunaan TATO membantu memahami bagaimana optimalisasi aset berkontribusi pada kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan di tengah dinamika pasar energi global.

Berdasarkan Teori Sinyal, setiap keputusan yang diambil perusahaan terkait struktur modal, pengelolaan kas, maupun efisiensi aset tidak hanya berdampak pada kinerja internal, tetapi juga menyampaikan informasi tersirat kepada pasar mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, penelitian ini menitikberatkan analisis pada tiga indikator utama. Pertama, *Debt to Equity Ratio* (DER), yang mencerminkan struktur modal perusahaan serta risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan melalui utang. Kedua, *Current Ratio* (CR), yang berfungsi sebagai indikator likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketiga, *Total Asset Turnover* (TATO), yang digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan penjualan.

Ketiga variabel tersebut dipilih karena diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang menjadi tolok ukur utama kinerja keuangan perusahaan sektor energi di Indonesia. Dengan menggabungkan fenomena fluktuasi profitabilitas, indikator keuangan, dan prinsip Teori Sinyal, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi keuangan perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja internal, tetapi juga memberikan sinyal kepada investor mengenai stabilitas dan prospek perusahaan.

Penelitian ini menggunakan periode 2020 hingga 2024, karena data keuangan sektor energi pada rentang waktu tersebut tersedia, valid, dan mencakup peristiwa penting, seperti pandemi COVID-19 pada 2020 serta fase pemulihan ekonomi hingga 2024. Rentang waktu ini memungkinkan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana perusahaan menghadapi tantangan eksternal, termasuk fluktuasi harga energi global, serta menyesuaikan strategi keuangan melalui pengelolaan utang, likuiditas, dan efisiensi aset. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul: **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024).”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi *Return on Assets* perusahaan sektor energi, antara lain Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam serta menggunakan objek penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan objek perusahaan sektor energi mengenai Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* (ROA).

1.2.2 Pembatasan

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian hanya pada variabel yang telah ada sebagai berikut:

1. *Return on Assets*
2. Struktur Modal
3. Likuiditas
4. *Total Asset Turnover*
5. Bidang perusahaan yaitu Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Periode laporan keuangan perusahaan 2020-2024. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan fokus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas yang berkaitan dengan judul penelitian, maka perumusan atas penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
2. Apakah Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
3. Apakah *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
4. Apakah Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* mempunyai pengaruh terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Struktur Modal terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
2. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
3. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
4. Melakukan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan melakukan penelitian dan mempelajari pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover*. Maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan manajemen khususnya mengenai rasio keuangan yang diperhitungkan menggunakan Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori dan dapat menghasilkan konsep mengenai pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* sebagai masukan dan bahan referensi bagi mahasiswa atau yang membutuhkan informasi penelitian ini.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi penulis yaitu mengenai pengaruh struktur modal, likuiditas, *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan sektor energi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan bacaan, diskusi, dan acuan bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya dalam mengkaji kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna mengenai pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets* perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.